

Kisah Anis, Korban Trafiking:

“Jalan Berliku
Menemukan Tempat
Untuk Berbagi”

Joris Lato

Kisah Anis, perempuan korban trafiking di usia belia ini akan memberikan gambaran kepada kita bahwa kemiskinan, kultur, keluarga, dan stigma dalam budaya patriarki mengakibatkan anak perempuan rentan terjebak dalam trafiking. Pengalaman yang diceritakan oleh Anis kepada saya sebagai pendampingnya (seluruh tulisan ini dibuat atas ijin Anis sendiri) menunjukkan bahwa modus tindakan trafiking (pemindahan, penipuan dan eksploitasi) dapat terjadi pada siapapun, terutama pada anak-anak yang memiliki latar belakang kemiskinan, kultur, keluarga dan stigma yang sama sekali tidak memihak pada perempuan. Kisah Anis adalah kisah nyata untuk memberi pelajaran

pada keluarga, pemerintah, masyarakat, dan aparat di negeri ini bahwa kasus-kasus trafficking harus ditangani dan didampingi dalam proses dan tahap yang begitu panjang.

Anis kini aktif bekerja di sebuah LSM bernama Yayasan Hotline Surabaya yang ikut membantu menangani korban-korban trafficking. Dari sinilah Anis memberanikan diri untuk menuturkan pengalamannya untuk kita semua. Simaklah kisahnya berikut ini.

Sebagai anak petani yang tinggal di desa, Anis sudah mengenal dunia pekerjaan sejak usia dini. Lulus Sekolah Dasar, Anis diajak teman untuk bekerja di sebuah peternakan ayam petelur. Awalnya ia ragu untuk menuruti ajakan tersebut karena masih mengharapkan adanya perubahan keputusan dari orangtua untuk menyekolahkaninya. Cita-cita Anis awalnya adalah menjadi Polisi Wanita (Polwan). Namun setiap kali Anis membicarakan niatnya untuk sekolah, jawaban dari orang tuanya selalu sama, "Kedua kakak laki-laki kamu saja tidak sekolah, masak kamu mau sekolah sendiri?" Maka-nya, ia kemudian memutuskan untuk menerima ajakan untuk bekerja. "Cari uang, menabung, lalu sekolah lagi, mumpung umur saya masih sebelas tahun," pikirnya.



Foto: Herri Ketaren

Anis masih ingat ketika ia bertemu dengan seseorang bernama Mbak Sumilah beberapa waktu lalu yang mengajaknya bekerja. Ia menawarkan sebuah pekerjaan dengan imbalan sebesar tujuh belas ribu rupiah seminggu. Anis berhitung, dalam sebulan ia sudah bisa mengumpulkan uang sebanyak Rp.68.000. Ia membayangkan uang sekolah menengah pertama saja hanya Rp.20.000 sebulan. Perhitungannya kemudian, paling tidak dengan bekerja selama dua tahun ia dapat mengumpulkan uang untuk biaya di sekolah

menengah pertama atau bahkan sampai sekolah menengah atas.

Tugas pertama Anis adalah merawat 3500 ekor ayam, memberikan makanan dan minuman, membersihkan kotoran ayam, mengambil dan mengintip telur yang menyangkut di sangkarnya. Pekerjaan memberi makan dan minum ayam, serta menyapu dilakukan dua kali dalam sehari. Walau pekerjaan ini membuat dada Anis sering sakit, tapi ia terus mempertahankannya. Selama bekerja semua uang yang Anis dapatkan ia berikan kepada ibu. Ibunya membelanjakan uang tersebut untuk membeli kalung, cincin, anting-anting serta kambing. Barang itu akan dijual jika ia sudah berhenti bekerja, dan jadi modal agar dapat meneruskan sekolah. Tanpa terasa Anis sudah menjalankan pekerjaan tersebut selama satu setengah tahun.

Diam-diam orang tua Anis membuat kesepakatan dengan keluarga seorang laki-laki bernama Toyok, tetangganya di desa. Mereka menjodohkan Anis dengan laki-laki yang tidak pernah ia kenal sebelumnya. Waktu itu Anis bahkan belum menstruasi. Jangankan menikah, untuk berpacaran pun belum pernah terlintas dalam benaknya. Suatu malam menjelang Lebaran Haji (Hari Raya Idul Adha), rumahnya kedatangan tamu. Dari sikap dan tutur kata mereka, Anis menangkap tamu tersebut pasti bukan tamu sembarangan, mereka pasti tamu penting yang terhormat. Hal itu terlihat dari dialog di antara mereka yang menggunakan bahasa *kromo inggil* (bahasa Jawa yang dipakai di kalangan priyayi). Setelah menyambut dan berbasa-basi sejenak, ibu mengajak Anis ke dapur. Dengan setengah berbisik, ibu menyuruhnya merapikan rambut dan kemudian mengambil minuman serta jajanan yang telah disiapkan.

Ketika asyik mengedarkan kopi kepada setiap tamu, dengan suara lembut ibu berbicara dengan salah seorang laki-laki "Itu adalah calonmu nak, dia masih kecil, kamu harus lebih sabar dan telaten dalam menghadapinya," katanya kepada laki-laki itu. Anis sangat terkejut. Tangannya gemeteran, kepala dan wajahnya seperti mati rasa. Namun ia tetap berusaha tenang dan terus mengedarkan minuman sampai selesai. Dengan langkah kaki bergetar dan menahan isak tangis, Anis berjalan ke dapur. Ia menangis pelan sekali karena ia juga harus menguping pembicaraan mereka. "Satu hal yang membuat saya semakin kesal terhadap mereka adalah ketika saya mendengar mereka berencana

untuk menaikkan umur saya dua tahun lebih tua dari yang sebenarnya."

Sejak kejadian malam itu Anis menjadi lebih suka menyendiri. "Saya sudah tidak mau keluar rumah atau bekerja lagi," katanya. Memang ia belum mendengar tanggal berapa ia akan dinikahkan tetapi Anis merasa seharusnya ia masih punya kesempatan untuk melakukan sesuatu yang mungkin saja bisa membatalkan perkawinan. Pada waktu itu adalah bulan *Syuro*. Menurut adat orang Jawa, kegiatan pernikahan atau pesta lainnya tidak boleh dilakukan di bulan itu. Namun Anis sendiri tidak tahu bagaimana caranya meloloskan diri dari tuntutan orang tua, pergi pun tidak mungkin karena ia sama sekali tidak punya uang. Karena semua kemungkinan untuk menghindari sudah tidak ada lagi, Anis akhirnya bersikap pasrah.

Suatu hari di saat usia pernikahan lima bulan, mereka didatangi seorang perempuan hamil bersama kedua orangtuanya. Perempuan tersebut mengaku telah dinodai oleh Toyok dan janin yang berusia lima bulan dalam kandungannya adalah darah daging Toyok. Perempuan dan orangtuanya itu meminta Toyok untuk mengawininya. Mendengar pengakuan perempuan hamil tersebut, hati Anis pun panas. Orang yang selama ini ia anggap terbaik ternyata hatinya busuk. Tidak kuat menahan rasa marah, Anis pun mengumpat dan mengusir Toyok pergi dari rumah hari itu juga. Kemarahan Anis semakin memuncak ketika melihat sikap ibu dan bapak yang sama sekali tidak mendukungnya. Mereka memilih diam dan menghindari di saat Anis sangat membutuhkan kehadiran mereka. "Saya tidak tahu kepada siapa lagi akan saya tumpahkan kemarahan ini, tapi untuk ibu, saya pikir, dia pantas juga untuk *didamprat*. Dia yang mematahkan cita-citaku, menjodohkan dan memberikan gambaran padaku bahwa lelaki pilihannya adalah makhluk sempurna."

Kurang lebih sebulan setelah perpisahan mereka, Anis diajak Rini, seorang teman yang juga teman Toyok, pergi ke pasar. Anis diajak untuk mampir di sebuah warung kecil di pinggir jalan. Di luar dugaan, di sini Anis bertemu lagi dengan Toyok. Anis baru sadar kalau ajakan Rini adalah sebuah jebakan. Meskipun Anis sangat marah pada Rini dan Toyok, ia berusaha bersikap wajar. Ketika Toyok menanyakan keadaannya, Anis menjawab baik-baik saja. Dari situ Toyok mengaku bahwa ia sudah menikah, tetapi tetap menginginkan supaya Anis mau menerimanya kembali. Anis jelas menampik keinginan Toyok itu.

Garis kehidupan membawa Anis bertemu dengan Sumiati. Sumiati dicerai oleh suaminya tanpa surat cerai sehingga para suami dapat menikah sah sesuka hati dengan perempuan lain. Anis dan Sumiati bertetangga, tetapi mereka jarang sekali bertemu karena dia bekerja di kota dan jarang pulang. Di kota Sumiati bekerja di sebuah restoran. Tugasnya hanya mengantarkan minuman kepada tamu-tamu yang datang. Dengan pekerjaan seperti itu dia mendapat bayaran lima ratus ribu rupiah sebulan. Sumiati menawarkan, bila Anis mau, ia akan membantu mempertemukannya dengan adik dari bosnya yang sekarang tinggal di sebuah hotel di Blitar. Masalah uang saku, dan semua biaya kendaraan, Sumiati yang menanggungnya, tetapi dengan catatan setelah bekerja dan merima gaji, Anis harus mengembalikannya. Tanpa pikir panjang Anis langsung mengiyakan tawarannya. Sebelum berpisah, mereka membuat perjanjian untuk bertemu di suatu tempat dan berkali-kali Sumiati berpesan supaya Anis tidak perlu menceritakan hal ini kepada orang lain.

Esoknya, dengan pakaian seadanya ia keluar dari rumah. Tidak ada barang satu pun yang bisa ia bawa karena takut kalau bertemu seseorang di jalan lalu menanyakan tujuan kepergiannya. Di tempat yang sudah mereka sepakati bersama, Sumiati sudah menunggu. Tidak ada pembicaraan di antara mereka pada saat bertemu. Sumiati langsung memberi isyarat pada Anis untuk mengikutinya. Meski hatinya diselimuti gundah gulana, Anis terus berjalan mengikutinya dari belakang. Setelah sepi dan yakin tidak ada lagi orang yang melihat mereka, Sumiati berhenti menunggu angkutan ke arah Kota Blitar.

Di kamar hotel yang mereka tuju sudah ada empat orang perempuan muda lainnya. Anis memperkirakan usianya di bawah dua puluh tahun. Malam itu mereka tidur di hotel tersebut. Anis senang berada di antara teman-teman yang usianya lebih tua. Mereka semua memperhatikan Anis, terutama Sumiati dan orang yang dikatakan sebagai adik dari bos itu. Setelah selesai sarapan pagi mereka menuju ke jalan raya menunggu bus yang datang dari arah barat. Setelah sampai di terminal Bungurasih Surabaya, mereka naik bus lagi ke pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Sebenarnya nama-nama kota seperti Surabaya, Bungurasih, Tanjung Perak tidak ia kenal sebelumnya, ia baru tahu sekarang saja, setelah semua ia jalani. Mereka menumpang Kapal Bukit Siguntang menuju

Batam. Seperti yang diajarkan oleh Sumiati, mereka tidak boleh bertanya atau berhubungan dengan orang asing selama dalam perjalanan. Di sini mereka mulai merasa tertekan.

Perasaannya mulai tidak karuan, selain memikirkan orang tua di rumah, Anis juga merasa bingung karena sebelumnya Sumiati tidak menjelaskan kalau mereka akan pergi ke luar Jawa. Sampai di pelabuhan Batam, Anis bersama yang lain langsung diperintahkan untuk naik mobil yang telah disiapkan. Dalam perjalanan menuju tempat tujuan akhir, sikap Sumiati dan orang yang disebut sebagai adik bos mulai ramah kembali. Berbeda sekali ketika mereka masih di atas kapal. Mereka tidak pernah tersenyum sekalipun. Kata-kata yang paling sering ia dengar hanya "tidur!" dan "mau kemana kamu?"

Di tempat yang dikatakan sebagai sebuah restoran, Anis bersama beberapa perempuan lainnya dikenalkan lagi pada seorang perempuan muda yang oleh Sumiati disapa "Mami". Mereka juga diajarkan untuk menyapa seperti itu. Anis sangat terkesan dengan sikap yang ditunjukkan Mami yang memperlakukan mereka sebagai seorang tamu terhormat. Bayangkan, ketika mereka datang, makanan yang disuguhkan membuat Anis merasa tidak pantas untuk mengambilnya. Bukan itu saja, Mami juga memberikan masing-masing tiga setelan baju dengan model terbaru, kosmetik dan parfum yang semuanya tidak pernah Anis sentuh atau kenal sekalipun. Mereka juga diantar ke salon, memotong rambut yang pantas dengan wajah masing-masing. Semua pemberian ini membuat Anis merasa janggal, terlebih ketika Mami menawarkan supaya mereka mengganti nama, dan menurut Mami, nama yang pantas untuknya adalah *Anis*.

Rasa penasaran Anis bertambah ketika melihat suasana malam. Semua perempuan yang Anis temui mengenakan pakaian minim, hampir semuanya merokok. Mereka menari dengan iringan musik yang memekakkan telinga. Demikian juga hubungan antara laki-laki dan perempuan sangat bebas, mereka sering berpelukan. Beberapa kali Mami menyuruhnya untuk mengantarkan minuman pada pelanggan. Pesta malam itu baru berakhir jam dua pagi. Kebanyakan dari tamu itu tidur di kamar-kamar rumah yang Anis tinggali bersama perempuan-perempuan yang juga menjadi penghuni rumah tersebut.

Pada suatu malam Anis berhadapan dengan seorang laki-laki yang

"Saya tidak tahu kepada siapa lagi akan saya tumpahkan kemarahan ini, tapi untuk ibu, saya pikir, dia pantas juga untuk *didamprat*. Dia yang mematahkan cita-citaku, menjodohkan dan memberikan gambaran padaku bahwa lelaki pilihannya adalah makhluk sempurna."



Foto: Herri Ketaren

umurnya masih sekitar tiga puluh tahun. Anis merasa laki-laki itu selalu memperhatikannya. Pada akhirnya mereka berkenalan, dan mengajak Anis untuk menemaninya di kamar. Anis mengingatkan bahwa pekerjaannya hanya sebagai pelayan minuman dan kalau mau ditemani perempuan, Anis meminta jangan dengan dirinya. Laki-laki itu tersenyum dan bilang bahwa Anis sudah termasuk dalam kelompok perempuan yang tugasnya menemani laki-laki. Anis pun marah dan mulai merasa dilecehkan, kemudian ia adukan masalah ini pada Mami. Betapa terkejutnya Anis ketika Mami justru memihak laki-laki itu. Mami memperingatkan bahwa Anis berhutang padanya sejumlah dua juta rupiah. Uang tersebut sudah digunakan untuk membeli pakaian dan makanan serta biaya perjalanan dari desa hingga ke tempat ini. Mendengar jawaban Mami, Anis menjadi lemas dan tak bertenaga. Mau pulang tidak tahu jalan dan tidak ada selembar rupiah pun yang ia miliki. Anis menjadi sangat bingung, ia menyadari dirinya dalam keadaan terjebak. Pada malam hari ketika Anis bertemu lagi dengan laki-laki yang sama, Anis terpaksa menurutinya.

Laki-laki itu bernama Rony yang ternyata mau mengerti perasaan Anis. Malam itu Anis menceritakan semua pengalaman hidupnya. Rony tidak mengajak Anis melakukan hubungan seksual. Selama empat hari berturut-turut, Rony, pengusaha muda ini *membooking* Anis tanpa pelayanan apa pun. Sejalan dengan waktu Anis mulai menyerahkan

dirinya pada Rony, dan ketika melepaskan baju, Ronny pun tahu keadaan Anis yang sebenarnya, bahwa Anis masih terlalu muda dan belum memiliki payudara. Rony berjanji untuk selalu melindungi Anis dari orang lain. Namun lagi-lagi Anis tidak bisa menolak ketika siang atau malam pada saat Rony tidak datang. Secara bergantian Anis terpaksa menerima laki-laki yang datang dengan membawa nafsunya.

Suatu malam ketika Rony tidak datang Anis diajak oleh seorang laki-laki berambut *plontos*, lengkap dengan pakaian dinas. Anis tahu kalau laki-laki itu sedang mabuk berat, tapi ia tidak mengerti bagaimana menyikapinya. Bahwa semua orang yang tinggal di tempat tersebut harus benar-benar menunjukkan rasa hormat yang tinggi dan takut padanya supaya aman. Namun karena Anis tidak memiliki pengetahuan ini, setelah mendapat tamparan darinya Anis pun mengambil botol bir, untuk kemudian ia pukulkan ke tungkainya. Botol bir pecah. Kaki laki-laki itu luka cukup parah. Dan malam itu juga Anis harus menginap di kantor polisi. Anis dinyatakan bersalah karena telah melakukan penganiayaan terhadap orang lain. Anis masuk penjara dengan masa hukuman tiga bulan lamanya.

Lepas dari penjara Anis kembali ke lokalisasi yang sama tetapi bukan di rumah bordil yang pernah ia tempati sebelumnya. Di rumah bordil yang sekarang, "tamu" Anis sudah lebih banyak, bahkan ia mendapat uang tip yang lebih besar dibanding di rumah pertama dulu. Namun, karena Anis sudah terbiasa dicekoki dengan serbuk putih (heroin), seperti yang pernah diajarkan Mami sebelumnya, uang Anis habis untuk kebutuhan itu saja. Kalau pada awalnya Anis kembali ke lokalisasi hanya untuk mendapatkan ongkos pulang kampung, kini ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Tempat itu pula yang mempertemukan kembali Anis dengan Rony. Melalui Rony akhirnya Anis diantar pulang dengan naik kapal Bukit Siguntang. Sayangnya, karena bujuk rayu seseorang teman di desanya, Anis kembali harus terjerumus dalam dunia prostitusi. Kali ini dia terjebak di lokalisasi Bangunsari Surabaya.

Setelah kurang lebih 3 (tiga) bulan di lokalisasi Bangunsari, suatu hari Anis bertemu dengan seorang lelaki yang mengaku sebagai petugas kesehatan dari Yayasan Hotline Surabaya. Setelah melalui beberapa kali pertemuan, Anis diajak laki-laki tersebut ke sebuah rumah yang hanya berjarak 200 meter dari tempat tinggalnya. Anis melihat banyak poster

tentang HIV/AIDS dan juga perempuan seprofesi dengan dirinya. Perempuan-perempuan itu nampak sangat asik berdiskusi tentang penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Mereka terlihat seperti sedang menyusun sebuah perencanaan dan pembagian tugas untuk memberikan informasi dasar penyakit menular seksual dan HIV/AIDS kepada pekerja seks yang mereka sebut Kelompok Kerja Berdaya.

Sejak saat itulah Anis mulai betah untuk dikunjungi atau mendatangi rumah, yang sebenarnya adalah pos kordinasi (Posko) tempat pekerja seks mengadukan persoalannya. Dari Posko ini pula Anis mengenal kata eksploitasi. Sebuah kata yang selama ini mendera dirinya, namun baru kali ini ia sadari. Anis semakin betah menjadi bagian dari Posko itu karena ia mulai dilibatkan dalam berbagai pelatihan gender, pengorganisasian, *outreach* (penjangkauan), memasak, menjahit, pijat akupressur bahkan teater.

Ketika terlibat dalam teater inilah Anis merasa menemukan kembali kehidupannya. Melalui seni peran ini, ia merasa dapat mencurahkan semua kegelisahannya, mengungkapkan ketakutannya, dan terpenting menemukan teman-teman senasib yang dapat dijadikan tempat untuk berbagi. Ia turut dalam pementasan teater berjudul *Padi Layu Bersemi Kembali*, yang bercerita tentang hubungan pekerja seks dengan penguasa setempat. Pementasannya di Surabaya ditonton oleh delapan ratus orang pekerja seks yang datang dari lokalisasi-lokalisasi di Surabaya. Ia juga turut memainkan salah satu lakon dalam *Matahari-Matahari*, ceritanya tentang hubungan pekerja seks dengan orang-orang di sekitar lokalisasi dan juga hubungan pekerja seks dengan aparat setempat. Lakon *Matahari-Matahari* dipentaskan di Surabaya dan Jakarta (Teater Utan Kayu dan IKJ). Kemudian ia pun bermain dalam *Payung Terkoyak* dan *Gerhana-Gerhana*, yang mengisahkan masalah perdagangan perempuan. Melalui *Gerhana-Gerhana* ini ia berkesempatan untuk berpentas di beberapa kota di Jakarta dan Jawa Timur.

Ia merasa sangat beruntung bisa bergabung dengan Kelompok Kerja Berdaya yang didamping oleh Yayasan Hotline Surabaya. Di tempat inilah Anis mendapatkan banyak wawasan pengetahuan yang tidak pernah Anis dapatkan sebelumnya. Lebih penting lagi, kini ia telah menjadi bagian dari orang-orang yang membela nasib perempuan yang menjadi korban perdagangan perempuan. Ia kini telah menemukan dirinya dalam bentuk yang lain.

